
PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA MELALUI PEMBINAAN BENGKEL SHALAT DAN LABORATORIUM AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 PAMEKASAN

Oleh:

Ali Wafa

STAI Nazhatut Thullab Sampang

Email: awafa9851@gmail.com

ABSTRAK

Mengajar tidak hanya transfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga bagaimana guru mampu membimbing dan membina agar materi yang diterima siswa mewarnai perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini relevan digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) langkah yang dilakukan kepala MAN 2 Pamekasan dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran; (2) peran guru dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan; dan (3) faktor-faktor pendukung dan dalam meningkatkan kompetensi siswa. Hasil penelitian: 1) langkah yang dilakukan kepala sekolah; a) melakukan pembinaan guru; b) metode pembelajaran bervariasi; c) kelengkapan fasilitas; 2) peran guru dalam membina siswa; a) pembinaan shalat; b) pembinaan ngaji; c) pembinaan moral; 3) faktor pendukung; a) faktor guru; b) faktor siswa; dan c) faktor fasilitas.

Kata Kunci: Kompetensi Siswa, Pembinaan Bengkel Shalat dan Laboratorium Al-Qur'an

ABSTRACT

Teaching is not only the transfer of knowledge to students but also how teachers are able to guide and guide the material that students receive coloring their behavior in daily life. This study used a descriptive qualitative approach because this approach is relevant to be used to gain an in-depth understanding of prayer workshop and the Koran laboratory. The method is used in collecting data are observation, interviews and documentation. The purpose of this study was to find out: (1) the steps is taken by the head of MAN 2 Pamekasan in improving student competence through prayer workshop and al-Qur'an laboratory development; (2) the role of the teacher in improving student competence through prayer workshop and al-Qur'an laboratory development in MAN 2 Pamekasan; and (3) supporting factors and in improving student competence. Research results: (1) steps is taken by the principal; a) conduct teacher training; b) learning methods vary; c) complete facilities; 2) teacher's role in fostering students; a) prayer formation; b) teaching guidance; c) moral guidance; 3) supporting factors; a) teacher factor; b) student factors; and c) facility factors.

Keywords: Student Competence, Development of Prayer Workshop and Al-Qur'an Laboratory

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi yang dimiliki siswa dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat, guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Guna menransformasikan nilai-nilai religi,

budaya, sains dan teknologi, seni dan nilai keterampilan.¹

Dengan demikian, maka peningkatan kualitas pendidikan diberbagai institusi pendidikan sudah selaknya dilakukan, baik di sektor konsep dan sektor implementatifnya, oleh sebab itu rekayasa pendidikan merupakan sebuah alternatif yang perlu untuk dilakukan oleh semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, khususnya di lembaga institusi pendidikan di

¹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.

Indonesia, baik dalam bentuk penanaman sekolah/ madrasah dan bahkan perguruan tinggi yang unggulan, yang diproyeksikan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak-anak berbakat ataupun berkemampuan khusus dan lain sebagainya.²

Di samping itu, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Bahkan dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai cara pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidupnya. Apalagi pada masa sekarang, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan yang diharapkan akan melahirkan generasi-generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif.³

Tugas pendidikan di atas untuk mengembangkan seluruh potensi yang di bawa siswa. Tugas guru bagaimana mengembangkan potensi tersebut yang sudah dilahirkan dengan membawa potensi serta dapat dididik. Mereka juga dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Namun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.⁴

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Selain itu, disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Secara umum, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Namun masih banyak masalah dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti lemahnya proses pembelajaran yang hanya mengembangkan dan diarahkan pada kemampuan menerima informasi yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam hal pembinaan bakat, potensi dan motivasi belajar sulit diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga berbagai potensi yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang. Hal tersebut seharusnya juga menjadi perhatian para guru di dalam pembelajaran, mengingat salah satu tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan fungsi ini guru memiliki peran

² Supandi, Supandi. "Pendekatan Teknologis Dalam Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016): 40-54..

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 3.

⁶ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 41.

membimbing siswanya ke arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka menyadari akan tugas-tugas yang embannya.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa dalam meningkatkan kompetensi siswa, maka MAN 2 Pamekasan melakukan inovasi pembelajaran dengan melakukan pembinaan siswa melalui bengkel shalat dan laboratorium al-Quran yang diresmikan pada tahun 2015. Inovasi pembelajaran tersebut tidak hanya fokus pada satu masalah yang dihadapi oleh siswa akan tetapi mencakup beberapa masalah yang memerlukan pembinaan khusus dari seorang guru. Misalnya pembinaan tatacara shalat, ngaji, moral, pembinaan pengetahuan keagamaan lainnya. Berkaitan dengan pembinaan tersebut, di madrasah ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang kurang cakap dalam hal ngaji dan lainnya. Semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal pembinaan, khususnya guru PAI.

Salah satu tujuan dari inovasi pembelajaran tersebut untuk menggali atau mengembangkan keterampilan dan potensi siswa, untuk bekal di masa depan dengan harapan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas yang dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, keterampilan, dan daya saing peserta didik. Meskipun inovasi ini masih tergolong baru, namun keberadaannya memiliki pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas pemebelajaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Karena semua guru di madrasah ini khususnya guru PAI dituntut untuk terus melakukan pembinaan pada siswa baik secara kelompok maupun secara individual.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) langkah yang dilakukan kepala MAN 2 Pamekasan dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran; (2) peran guru dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan; dan (3) faktor-faktor pendukung dan dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Kompetensi dalam bahasa inggris disebut *competence* yang berarti kebulatan,

penguasaan, pengetahuan, keterampilan, sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁷ Pengertian dasar kompetensi (*competence*) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁸ Secara terminologis definisi kompetensi beragam, sebagaimana Charles E. Johnson (1974) *Competency as rational perfeormance which satisfactirily meets the objective for a desired condition* (kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁹ Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Hall dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Sagala bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹¹ Selain itu, kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹² Lebih lanjut dikatakan, bahwa seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan.¹³

⁷ J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 17.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 97.

⁹ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan: Cetakan ke-8*, (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2011), 17.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 38.

¹¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 157.

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cetakan kesembilan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, melainkan juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Selanjutnya, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran harus dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Dalam hal ini terdapat beberapa aspek kompetensi (pengetahuan) yang harus dimiliki siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- c. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang tidak senang, suka tidak suka dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan tertentu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi siswa merupakan gabungan dari kemampuan, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dan kompetensi tersebut mampu mewarnai tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan

yang ingin dicapai dalam kompetensi bukan hanya sekedar pemahaman dan kemampuan akan materi pelajaran saja, melainkan bagaimana pemahaman tersebut dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Benyamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Zaenal Abidin (2009) menjelaskan bahwa kemampuan (kompetensi) yang harus dicapai oleh siswa di dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, sehingga ketiganya harus secara bersamaan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

a. Kompetensi kognitif

Aspek ini yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang.¹⁵ Dalam ranah ini terdapat enam jenjang berdasarkan tingkatannya. Tiga tingkatan terendah dari domain kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan. Sedangkan tiga tingkatan tertinggi berikutnya adalah analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kata lain, siswa yang telah mencapai fungsi pada tingkat aplikasi berarti telah menguasai bahan yang ada pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman.¹⁶

b. Kompetensi afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan pertumbuhan batiniah seseorang sehingga sadar akan nilai-nilai yang diterima dan ditunjukkan dengan perilaku yang lebih baik. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

c. Kompetensi psikomotorik.

Ranah psikomotorik adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.¹⁷ Dengan kata lain psikomotorik merupakan kemampuan siswa yang berkaitan keterampilan fisik sebagai hasil belajar.

¹⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 70.

¹⁵ Zaenal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 21.

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 76.

¹⁷ Zaenal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran*, 21.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Dalam istilah psikologi kontemporer, kompetensi/kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut dengan *hard skill*, yang berkontribusi terhadap sukses individu sebesar 40%. Sedangkan kompetensi lainnya yang berkaitan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan *soft skill*, yang berkontribusi sukses individu sebesar 60%.¹⁸ Sebagaimana disampaikan Hamalik bahwa hasil-hasil belajar siswa sebaiknya mencakup kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik agar siswa tidak hanya mampu dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai sikap dan keterampilan yang baik juga.¹⁹ Selanjutnya, Wina Sanjaya, mengklasifikasikan kompetensi yang harus dimiliki siswa, meliputi:

- a. Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK.
- b. Kompetensi standar/standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah siswa menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan. Misalnya, kompetensi yang harus dicapai mata pelajaran IPA, IPS, Agama dll.
- c. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.²⁰

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru, tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pelajarannya kepada siswa. Siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran sulit dapat diserap.

Sedangkan tugas guru dalam kemasyarakatan, mereka menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²¹

Di samping itu, tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik siswa bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian siswa yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara.
- c. Menyiapkan siswa menjadi warga Indonesia yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru sebagai pembimbing untuk membawa siswa ke arah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin dan menjadi contoh dalam segala hal.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Sebagai suatu profesi.

¹⁸ Erman, "Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa" Jurnal Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya, Universitas Langlangbuana, Vol. 5, No. 2 Februari 2008, 3.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

²⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidik*, 71.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 6-7.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*), dan
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan siswa.²²

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.²³ Sedangkan peran dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar, di samping sebagai transfer ilmu pengetahuan dan memberi layanan, juga memiliki beberapa peran yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru, yaitu: sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator pembelajaran.²⁴

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.²⁵ Karena pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks.

Lokasi penelitian ini di MAN 2 Pamekasan yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 28 Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Pamekasan. Sebelum menjadi MAN 2 Pamekasan lembaga ini dikenal PGA Negeri (PGAN) Pamekasan yang berdiri pada

ahun 1956. Pembangunan gedung PGAN terdiri dari 18 ruang belajar, 1 ruang kantor (Kepala, TU, Gudang), 1 ruang perpustakaan, 1 aula, 15 kamar mandi, 1 ruang penjaga, 7 gedung asrama, 1 masjid, lapangan sepak bola dan *volly ball* dengan luas 28.640 m² dan tahun 1959 secara resmi digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dengan siswa dari seluruh wilayah Madura dan sekitarnya. Tepat pada tahun 1963 deiresmikan sebagai PGAN 6 tahun. Pada tahun 1979 dirubah menjadi MTs Negeri dan PGAN Pamekasan (4 tahun).

Kemudian pada tahun 1992 PGAN dirubah/alih fungsi lagi menjadi MAN Pamekasan dengan berdasarkan SK Kandepag Nomor 42 Tanggal 27 Januari Tahun 1992, sampai dengan sekarang. Luas tanah 28.640 m² dengan rincian luas bangunan 13.690 m² serta status tanah sertifikat. Pada tahun 2010 mendapat akreditasi kategori A. Program yang diselenggarakan meliputi dua jurusan IPS dan IPA.²⁶

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, wawancara yang mendalam (*depth interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan dan siswa MAN 2 Pamekasan. *Kedua*, melalui pengamatan (*observation*) terhadap segala rangkaian kegiatan pembinaan ini. *Ketiga*, studi dokumentasi melalui media, dan catatan arsip.²⁷ Di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung sehingga memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposif sampling* (sampel bertujuan) dengan memilih informan yang paling mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam.²⁸ Sample bertujuan tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sample yang lebih luas.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 38-39.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 9.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 43.

²⁵ Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013), 12.

²⁶ Dokumentasi MAN 2 Pamekasan, diperoleh pada tanggal 22 Februari 2018

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2014), 227.

²⁸ Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013), 124.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan *snowball sampling* (bola salju), yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Besar dalam artian informasi bertambah.²⁹ Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, reduksi yakni suatu bentuk analisis data yang mengacu pada proses menajamkan, mengelompokkan, menghilangkan atau membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh. Semua data dipilih sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari tahap reduksi. Data disajikan dalam bentuk naratif. Sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan dari data tersebut tentang pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran.

Ketiga, menarik kesimpulan. Dari data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi kesimpulan tersebut. Jadi setelah menarik kesimpulan mengenai pembelajaran, selanjutnya peneliti melakukan verifikasi untuk mengecek kembali kesimpulan tersebut dengan hasil analisis. Sehingga diperoleh mengenai pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran.³⁰

Langkah yang dilakukan kepala MAN 2 Pamekasan dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa MAN 2 Pamekasan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa, banyak melakukan inovasi-inovasi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI agar mampu memotivasi siswa dalam proses belajar. Apalagi selama ini pembelajaran PAI sering dianggap mata

pelajaran yang kurang menarik oleh siswa. Inovasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran saja, tetapi meliputi pembinaan guru, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor penting di dalam proses pembelajaran.

Melakukan Pembinaan Guru

Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa, maka MAN 2 Pamekasan pertama kali melakukan pembinaan guru, karena ia merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Selain itu, dilakukannya pembinaan guru untuk menghindari pandangan keliru dari masyarakat guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan lain sebagainya. Pandangan tersebut kadang kala wajar-wajar saja, sebab putra-putri mereka setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Oleh karenanya, di madrasah ini para guru terus dilakukan pembinaan, sehingga nantinya diharapkan melahirkan siswa yang kompeten dalam semua aspek terutama aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu pembinaan guru yang dilakukan di madrasah ini seperti, lokakarya (*workshop*), MGMP, pelatihan kependidikan dan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pada bidangnya. Apalagi tidak semua guru yang ada di lembaga ini terlatih dengan baik, oleh karenanya potensi sumber daya guru itu perlu terus-menerus bertambah dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Di samping itu, guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karenanya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pertama-tama harus sumber daya guru yang harus dipertikan. Guru yang kompeten dalam mengajar besar kemungkinan akan menghasilkan *output* yang kompeten pula.³¹

Menurut peneliti pembinaan tersebut sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar. Bahkan ia memang perlu mendapat perhatian pertama dengan cara dilakukan pembinaan secara terus-menerus, sebab mengajar pada hakikatnya bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa akan tetapi lebih kepada membekali siswa dengan berbagai kemampuan sebagai bekal yang mewarnai

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 53.

³⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 2002), 16.

³¹ Wawancara langsung dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan pada tanggal 22 Februari 2018

perilaku mereka setelah lulus dari suatu sekolah. Selain itu, mengingat banyaknya siswa setelah keluar dari sekolah, mereka pada umumnya tidak kompeten, hal itu juga disebabkan oleh guru yang tidak kompeten pula.

Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajari, maka guru MAN 2 Pamekasan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, guna menghindari proses pembelajaran yang monoton pada satu metode saja. Tidak semua materi pelajaran sesuai dengan suatu metode tertentu, karenanya seorang guru perlu menggunakan variasi metode. Salah satu tujuan dari penggunaan metode yang bervariasi di dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas.

Penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa yang mendalam tentang materi pelajaran. Sebab mereka tidak hanya sebagai individu penghafal informasi yang diberikan oleh guru, akan tetapi bagaimana informasi atau materi yang diberikan guru tersebut membuat siswa mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, yaitu siswa memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keterampilan dan kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat menunjang terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Bahkan, guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilannya, sebab guru merupakan pengelola dalam pembelajaran, meskipun sebenarnya belajar tidak harus ada guru dan tidak harus terjadi di dalam ruang kelas. Oleh karenanya, penggunaan variasi metode sangat penting mengingat tidak semua materi cocok untuk satu metode di samping juga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Membenahi Sarana Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa di MAN 2 Pamekasan memiliki banyak fasilitas pembelajaran. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi di lembaga tersebut. Berdasarkan keterangan dari kepala dan wakil kepala madrasah bidang sarpras bahwa selain melakukan pembinaan guru mata pelajaran juga membenahi atau melengkapi fasilitas pembelajaran guna memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sebab siswa tidak hanya belajar teori saja, akan tetapi mereka dapat mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya.

Menurut peneliti ketersediaan fasilitas pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen keberadaannya, sebab termasuk salah satu komponen pembelajaran. Komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Tanpa ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, sulit untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Sebab, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai siswa dengan mudah melakukan pembelajaran, sekalipun tanpa guru. Bahkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karenanya, keberadaan fasilitas pembelajaran juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Tak jarang ditemukan di beberapa lembaga pendidikan khususnya lembaga-lembaga yang terdapat di desa yang keberadaan fasilitas pembelajarannya masih minim atau bahkan sama sekali tidak tersedia. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang terdapat di kota-kota baik sekolah umum maupun sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama menjadi pilihan siswa untuk masuk di sekolah tersebut. Hal tersebut menurut peneliti, salah satunya juga dipicu oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam sebuah pendidikan keberadaan sarana menjadi hal yang sangat urgen dalam menunjang kualitas belajar siswa. Di samping itu, ketersediaan sarana yang memadai dapat memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahkan sangat mempengaruhi pada kemampuan siswa, sebab siswa tidak hanya belajar secara teoritis saja melainkan dapat mempraktikkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tuntutan pemerintah dan masyarakat secara umum.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 2 Pamekasan bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan informasi berupa materi pelajaran kepada siswa kemudian mereka dituntut untuk menguasai secara penuh terhadap apa yang disampaikannya. Namun peran guru PAI selain mengajar atau menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dituntut untuk sambil membimbing dan

membina siswa sehingga apa yang telah dipelajarinya dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pembinaan yang dilakukan guru PAI tersebut, yakni meliputi pembinaan shalat, pembinaan mengaji dan pembinaan moral siswa.

Melakukan Pembinaan Shalat Siswa

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina ibadah shalat siswa MAN 2 Pamekasan yaitu guru selalu memotivasi siswa dengan cara memberi wawasan tentang pentingnya dan tujuan shalat wajib bagi umat muslim. Guru juga mengarahkan siswa dan mengajak shalat wajib berjamaah. Dengan demikian, dapat diperoleh informasi tentang kualitas shalat yang dilakukan siswa tersebut. Sehingga guru dengan mudah membimbing dan membina shalat mereka yang sesuai dengan ketentuan rukun shalat. Selain itu, guru juga menasehati siswa agar rajin mengerjakan shalat, sebab dengan shalat semuanya menjadi lebih mudah, mudah dalam perbuatan dan tindakan yang selalu sopan dan santun setiap hari.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yang dipimpin oleh guru PAI (Fikih, Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak dan SKI). Siswa dibina di dalam ruang bengkel shalat. Tujuannya untuk mengecek dan mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu yang sesuai dengan syarat dan rukun shalat, sehingga mereka dapat melaksanakan shalat dengan benar. Di samping itu, pembinaan ini tuntutan dari ranah psikomotorik yang kadang-kadang dilupakan oleh guru, akibatnya siswa hanya mampu dan menguasai secara teori saja dalam pembelajaran. Oleh karenanya, di madrasah ini guru dituntut untuk membina siswa agar mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melakukan pembinaan shalat, guru yang bersangkutan terlebih dahulu menjelaskan tujuan, rukun, syarat dan tata cara melaksanakan shalat yang benar sehingga dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, rata-rata siswa belum memahami tujuan dari pembinaan ini terutama yang berkaitan dengan tata cara shalat yang benar. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan shalat sehingga siswa memiliki kesadaran terbiasa melaksanakan ibadah dengan tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, mengingat latar belakang siswa sangat beragam dari berbagai strata sosial di samping juga memiliki latar belakang keluarga yang

awam dan bahkan berasal dari lingkungan yang kurang terdidik. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap perilaku ibadah siswa di lingkungan sosial mereka. Oleh karenanya kegiatan pembinaan ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Bahkan menurut peneliti kegiatan ini tidak dilakukan oleh sekolah lain yang satu jenjang.

Melakukan Pembinaan Ngaji al-Quran

Banyak metode yang dilakukan guru PAI di MAN 2 Pamekasan dalam membimbing dan membina siswa agar gemar belajar mengaji, salah satunya dengan metode Qira'ati yaitu suatu metode membaca al-Quran yang langsung mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Metode ini merupakan metode yang umum digunakan di Indonesia. Digunakannya metode tersebut dalam pembinaan agar diperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam membaca al-Quran, bagi mereka yang masih di bawah baca al-Quran maka lebih diprioritaskan dalam hal pembinaan sampai mereka memahami dengan benar sesuai dengan tajwid.

Sebenarnya latar belakang dilakukannya pembinaan ngaji al-Quran oleh guru PAI di madrasah ini bukan berarti mereka tidak bisa ngaji al-Quran, sebab sebelum masuk di madrasah ini mereka dinyatakan lulus apabila salah satunya bisa membaca al-Quran. Namun pembinaan ini terutama bagi siswa yang kurang mampu atau masih rendah dalam membaca al-Quran atau bagi mereka yang mampu membaca tetapi kurang sesuai dengan tajwid. Langkah yang dilakukan guru PAI sebelum membina, maka masing-masing siswa dites entah secara bersamaan dan atau secara individu. Sehingga memudahkan para guru dalam membina.

Salah satu tugas guru PAI adalah membina siswanya untuk senantiasa mencintai al-Quran, yaitu dengan cara membaca dan memahami dan menerapkan ajaran yang diajarkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari membacanya dengan adab yang baik, guru memberi contoh yang baik pula. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam membimbing anaknya untuk terus belajar membaca al-Quran. Apalagi ditambah beberapa fakta hari ini yang kurang perhatian pada belajar membaca al-Quran. Melihat kenyataan tersebut di madrasah termotivasi untuk terus membina siswa agar gemar membaca al-Quran dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan laboratorium al-Quran.

Faktor pendukung peningkatan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di MAN 2 Pamekasan dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran tentu tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Selain terdapat beberapa faktor yang mendukung dari internal madrasah, seperti dari guru PAI, siswa dan sarana/fasilitas juga terdapat faktor penghambat selama proses pembinaan tersebut.

Faktor Guru

Guru PAI MAN 2 Pamekasan telah banyak melakukan upaya pembinaan shalat, ngaji dan aspek-aspek keagamaan yang lain melalui bengkel shalat dan laboratorium al-Quran. Bahkan tidak hanya guru yang bersangkutan yang mendukung pada pembinaan tersebut melainkan segenap tenaga kependidikan yang ada di bawah naungan MAN 2 Pamekasan sebab para guru sudah memiliki kesadaran akan tugas mereka selain mengajar. Selain itu sebagaimana disampaikan salah satu tenaga pendidik di lembaga tersebut bahwa peningkatan kompetensi siswa sudah menjadi prioritas kami selaku orang tua kedua siswa setelah orang tua mereka. Sebab mereka para orang tua sudah mempercayai kami, sehingga mereka memasukkan putra-putrinya ke madrasah ini. Hal tersebut menurut peneliti merupakan salah satu faktor pendukung terwujudnya kegiatan pembinaan yang dilakukan di madrasah ini.

Selain itu, menurut peneliti guru PAI memang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan shalat dan keagamaan yang lain dalam rangka mengarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju terbentuknya muslim yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam. Selain itu, tugas guru PAI bagaimana membina kesadaran siswa agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Siswa

Salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan MAN 2 Pamekasan adalah kesadaran dari siswa. Kesadaran tersebut tidak serta merta timbul dari dalam diri siswa, melainkan juga faktor motivasi yang diberikan oleh para guru. Apalagi ditunjang oleh latar belakang siswa yang 100% beragama Islam sehingga mereka sangat antusias dalam mengikuti proses pembinaan yang dilakukan di bengkel shalat dan laboratorium al-Quran bahkan tidak hanya pada kegiatan pembinaan tersebut semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

Meskipun mereka juga punya kelemahan dalam aspek tertentu, namun hal tersebut tidak mengurangi minat dan motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembinaan shalat dan ngaji yang dilakukan oleh guru PAI.

Bahkan berdasarkan pengamatan peneliti, siswa terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas terlebih pada saat dilakukan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mulai tumbuh kesadaran akan penting pembinaan shalat bagi dirinya. Menurut peneliti kesadaran siswa pada pembinaan shalat tentu juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga termasuk lingkungan sosial mereka hidup sehari-hari. Oleh karenanya kegiatan pembinaan di madrasah ini juga harus ada kerja sama dengan pihak orang tua atau wali siswa sehingga terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Faktor Sarana dan Lingkungan Sekolah

Ketersediaan fasilitas yang memadai di MAN 2 Pamekasan menjadi salah satu faktor pendukung yang mewujudkan peningkatan pembelajaran PAI melalui pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi di lembaga tersebut. Berdasarkan keterangan dari kepala dan wakil kepala madrasah bidang sarpras bahwa selain melakukan pembinaan guru mata pelajaran juga membenahi atau melengkapi fasilitas pembelajaran guna memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Banyak keuntungan yang diperoleh bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana yang memadai, salah satunya dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Sebab guru dengan mudah memanfaatkan sarana pembelajaran tersebut ketika dibutuhkan, sedangkan bagi siswa mendorong untuk memilih dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sebab siswa tidak hanya belajar teori saja, akan tetapi mereka dapat mempraktikkan apa yang sudah dipelarnya. Dengan tersedianya fasilitas tersebut, siswa langsung diajak ke bengkel shalat dan laboratorium al-Quran untuk dilakukan pembinaan.

C. KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI maka MAN 2 Pamekasan melakukan banyak inovasi pembelajaran. Salah satunya melakukan

pembinaan guru, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Inovasi pembelajaran tersebut sangat membantu kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga sangat menunjang pada kompetensi siswa yang tampak pada perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan madrasah terutama oleh guru PAI. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan shalat, pembinaan mengaji dan pembinaan moral siswa dan pembinaan ini tidak dilakukan oleh lembaga-lembaga lain yang ada dibawah naungan Kementerian Agama Pamekasan. Kekompakan inilah yang sangat membantu terwujudnya proses peningkatan kompetensi siswa. Dalam pelaksanaan pembinaan bengkel shalat dan laboratorium al-Quran di MAN 2 Pamekasan, terdapat banyak faktor yang mendukung atau menunjang siswa keberhasilannya salah satunya adalah faktor guru faktor siswa dan faktor fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, (2005) *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- Arifin, (2010) *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penata Aksara.
- Assegaf, Abd. Rachman, (2011) *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Hadhari Berbasis Integeratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bafadal, Ibrahim, (2013) *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Masykuri, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Surabaya: Visipress Media.
- Daradjat, Zakiyah, (2012) *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2010) *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- D.M Ghony dan Almanshur F. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif; Cetakan ke II*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Erman, (2008) *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*, Jurnal Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya, Universitas Langlangbuana, Vol. 5, No. 2 Februari.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, (2013) *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W., (2002) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo.
- Kompri, (2015) *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (2002) *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press.
- Majid, Abdul, (2012) *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cetakan kesembilan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J., (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina, (2011) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Supandi, Supandi. "PENDEKATAN TEKNOLOGIS DALAM PENINGKATAN KUALITAS DAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MELALUI REKAYASA INSTITUSI." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016): 40-54.
- Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Usman, Moh. Uzer (2004) *Menjadi Guru Profesional: Edisi kedua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.